



## PENGELOLAAN KOLEKSI MUSEUM WAYANG KEKAYON SEBAGAI RUANG PELESTARIAN SENI BUDAYA

Herdina Rizki Damayanti<sup>1</sup>, Fariz Al Hazmi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, <sup>2</sup>Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

<sup>1</sup>email: herdina.damayanti@gmail.com

<sup>2</sup>email: farizalhazmi16@gmail.com

\*Corresponding author

Dikirim: 13-04-2022

Direvisi: 12-05-2022

Diterima: 17-05-2022

### Abstrak

Museum Wayang Kekayon merupakan salah satu museum yang berperan penting dalam pelestarian kesenian wayang. Sebagai ruang publik yang menyimpan wayang-wayang dari berbagai daerah khususnya dari Jawa, Museum Wayang Kekayon mengelola koleksinya sebagai bagian dari perawatan dan pengarsipan karya. Pengelolaan terhadap koleksi karya seni sangat penting dilakukan untuk menjaga kualitas karya yang dipamerkan dalam museum. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Museum Wayang Kekayon sebagai museum pelestarian budaya mengelola koleksi kesenian wayang mereka dan menjadi warisan budaya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan observasi lapangan untuk mendapatkan data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi yang dimiliki oleh Museum Wayang Kekayon beragam yang berasal dari 90% koleksi pribadi dan sebagian lainnya berasal dari hibah dan titipan. Perawatan dilakukan secara tradisional tanpa perawatan dengan bahan-bahan khusus dan menggunakan proses *Mutrani* apabila koleksi wayang sudah rusak dan tidak bisa diperbaiki. Kemudian pengelolaan lainnya dilakukan pencatatan dan pendokumentasian bahan, ukuran dan keterangan lainnya secara jelas. Sehingga data tersebut dapat digunakan di berbagai aspek seperti arsip pribadi, sarana informasi, edukasi, penelitian dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Museum Wayang Kekayon, Pengelolaan Koleksi, Wayang Kulit, Pelestarian

### Abstract

*The Kekayon Puppet Museum is one of the museums that plays an important role in preserving the art of wayang. As a public space that stores wayangs from various regions, especially from Java, the Kekayon Puppet Museum manages its collection as part of the maintenance and archiving of works. Management of art collections is very important to maintain the quality of works exhibited in museums. The purpose of this study is to see how the Kekayon Puppet Museum as a cultural preservation museum manages their collection of wayang arts and becomes a cultural heritage. The research method uses qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques were carried out by semi-structured interviews and field observations to obtain in-depth data. The results showed that the collections owned by the Kekayon Wayang Museum varied, which came from 90% of private collections and some of them came from grants and deposits. Treatment is carried out traditionally without treatment with special materials and using the *Mutrani* process if the puppet collection is damaged and cannot be repaired. Then other management is carried out by recording and documenting materials, sizes and other information clearly. So that the data can be used in various aspects such as personal archives, information facilities, education, research and others.*

**Keywords:** *Kekayon Puppet Museum, Collection Management, Wayang Kulit, Preservation*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki segudang kesenian yang terbentuk dari ekspresi dan pengetahuan masyarakat. Bentuk kesenian yang berwujud memiliki nilai kebudayaan yang melekat pada karya sebagai simbol dan makna dibaliknyanya. wilayah geografis yang luas dan suku bangsa, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang menyebabkan banyaknya potensi kesenian dengan berbagai perwujudan (Sunaryo, 2009). karya-karya seni yang bernilai perlu dilestarikan dan dijaga sebagai warisan yang di arsipkan. Hal tersebut membutuhkan sebuah ruang untuk dapat terjaga keberadaannya, terutama karya seni bersifat penting. Salah satu ruang yang melindungi karya seni atau benda berharga yaitu museum.

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995 menjelaskan bahwa museum merupakan lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Pengertian museum menurut Munandar dkk (2011), yaitu merupakan tempat pelestarian, lembaga pendidikan nonformal, sumber data penelitian dan bagian dari industri budaya. Pelestarian dalam museum memberikan ruang interaksi antara masyarakat dengan karya seni yang digunakan berbagai bidang seperti sarana informasi, edukasi, dokumentasi dan lain-lain. Konteks fungsi museum dalam ranah kebudayaan merupakan tempat menyimpan informasi-informasi mengenai kebudayaan manusia yang disajikan kepada masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan (Juwita, 2015). adapun pengertian kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya tersebut (Koentjaraningrat, 2015).

Museum wayang kekayon merupakan salah satu museum yang berada di Yogyakarta menyimpan dan melestarikan wayang dengan beragam koleksi wayang dari berbagai daerah khususnya di Jawa. Kesenian wayang tumbuh dan berkembang di Jawa sejak zaman prasejarah (Awalin, 2018). Perjalanan sejarah yang panjang hingga ke masa modern ini,

menjadikan wayang sebagai karya seni yang bernilai dan penting sebagai warisan budaya masyarakat Indonesia.

Wayang Kulit sebagai peninggalan budaya sangat rentan untuk musnah apabila tidak dilakukan upaya pelestarian (Kusbiyanto, 2015). Sehingga perlu adanya upaya untuk melestarikan kesenian wayang agar dapat terus dilihat oleh generasi yang akan datang sebagai kebudayaan bernilai tinggi.

Salah satu upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yaitu melalui perlindungan dengan ruang lingkup inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan penyelamatan dan publikasi (Kemdikbud RI, 2017).

Upaya dalam menjaga dan melestarikan kesenian wayang, Museum Wayang Kekayon memiliki strategi dalam pengelolaan mereka sebagai bagian dari konsep. Strategi merupakan suatu keputusan atau tindakan yang diambil oleh organisasi untuk menentukan kelangsungan dalam jangka panjang (Amir, 2012).

Melalui karya-karya yang ditampilkan oleh Museum Wayang Kekayon, masyarakat dapat melihat wujud visual berbagai jenis wayang secara jelas. Dalam memamerkan sebuah karya, perlu memberikan informasi agar pengunjung dapat mengetahui informasi dibalik karya tersebut. Untuk itu, pengelolaan koleksi museum perlu diperhatikan agar fungsi museum dapat berjalan sebagai pusat informasi.

Pengelolaan dalam museum berfokus untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas merawat dan melestarikan. Salah satunya pengelolaan dalam koleksi museum. Pengelolaan yang efektif tidak hanya menyediakan ruang penyimpanan sebuah arsip penting, akan tetapi juga memberikan nilai dan pengalaman berkesan kepada pengunjung sesuai dengan konsep museum. Sebagai museum budaya, tentunya Museum Wayang Kekayon memiliki pengelolaan yang dapat menyajikan informasi kebudayaan wayang bagi masyarakat.

Pentingnya museum sebagai sarana ruang publik dituntut untuk menyediakan informasi yang valid dan tepat sebagai bagian dari pengelolaan. Salah satu kualitas dalam mutu layanan yaitu *tangible* (bukti fisik)

(Prasuraman, ) koleksi karya yang ditampilkan di museum merupakan bagian dari bukti fisik yang memberikan informasi dalam bentuk visual.

Kualitas karya yang ditampilkan harus memberikan ketertarikan kepada pengunjung, sehingga standar karya dan perawatan karya menjadi bagian penting dalam pengelolaannya. Apabila karya yang ditampilkan tidak sesuai standar dan terlihat rusak maka dapat memicu terjadinya persepsi negatif terhadap keberadaan museum. Sehingga masyarakat enggan untuk mengunjungi museum tersebut kembali.

Oleh karena itu, konsep pengelolaan koleksi merupakan salah satu bagian penting sebagai upaya meningkatkan kualitas sebuah museum, sehingga melalui pengelolaan yang efektif maka museum dapat menjadi ruang publik yang dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek bagi masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan pada unit sosial tertentu secara mendalam (Idrus, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan, studi pustaka, dan wawancara semi-terstruktur. Studi lapangan dilakukan untuk lebih mengenal bagaimana keadaan dan kondisi Museum Wayang sebagai museum budaya.

Wawancara semi terstruktur *sebagai suatu wawancara* yang bertujuan mendapatkan gambaran dunia kehidupan orang yang diwawancarai untuk menafsirkan makna dari fenomena yang digambarkan (Brinkmann dan Kvale, 2015). Objek penelitian ini adalah Museum Wayang Kekayon yang beralamatkan di Jl. Raya Yogya-Wonosari Km. 7, kurang lebih 1 km dari Jl. Majapahit (Ring Road Timur).

Adapun alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu daftar pertanyaan, mewawancarai narasumber, perekaman, transkrip hasil wawancara, serta analisis data. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data sekunder yang didapatkan dari berbagai hasil penelitian yang sudah ada. Selanjutnya mengumpulkan dan mereduksi data sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Kemudian, data

dianalisis dengan teori-teori yang didapat dari penelitian sebelumnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

#### Sejarah dan Konsep Museum Wayang Kekayon

Museum Wayang merupakan Museum dengan koleksi utama yaitu wayang yang didirikan oleh Prof. DR. dr. KPH. Soejono Prawirohadikusumo atau sering dipanggil dengan pak Soejono. Berangkat dari kesukaannya pada wayang, beliau mampu mengumpulkan beberapa koleksi wayang yang ada di Indonesia hingga seratus koleksi kurawa wayang kulit. Selama perjalanannya dalam mengumpulkan koleksi beliau mendapatkan inspirasi dan saran untuk mendirikan museum wayang saat menempuh pendidikan S2 di Belanda pada tahun 1967. Sepulangnya dari tugas studinya, beliau membangun Museum Wayang di Yogyakarta dan dibantu oleh kerabat Puro Pakualaman, pembangunan museum tersebut selesai pada tahun 1987 yang ditandai dengan Surya Sengkala “Kekayon Siyaga Angesti Wiyata”.

Museum wayang yang diberi nama Museum Wayang Kekayon terletak di Jl. Wonosari Km. 7 No. 277 Bantul Yogyakarta diresmikan pada tahun 5 Januari 1991 oleh Gubernur DIY yaitu K.G.P.A.A Paku Alam VIII. Dalam pembangunannya Museum wayang memerlukan waktu yang sangat lama sekitar 6 sampai 7 tahun lamanya. Selama proses pembangunannya Pak Soejono dibantu oleh beberapa sponsor agar pembangunan dapat berjalan dengan baik. Makna dari nama Kekayon adalah gunung yang berarti dunia kecil dilambangkan sebagai kehidupan. Dari makna kekayon tersebut Museum Wayang Kekayon diharapkan dapat menjadi dunia kecil bagi preservasi kebudayaan nasional khususnya kebudayaan wayang, sehingga dapat memiliki fungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, dan rekreasi.

Pengelolaan dikelola oleh empat orang sebagai anak sekaligus keturunan pendiri Museum Wayang Kekayon. Mereka bersama mengelola museum memegang tanggung jawab dalam pelestarian wayang yang dikepalai oleh satu orang dan menjadi tanggungjawab sehari-hari. Dalam pp66 tahun

2018, Museum Wayang Kekayon dikelola oleh yayasan, kemudian tanah dan bangunan menjadi milik pribadi dengan pendanaan berasal dari yayasan tersebut.

Museum Wayang Kekayon dibangun sebagai konsep untuk memamerkan koleksi wayang milik pribadi atau disebut rumah klangenan, sehingga berbeda dengan museum yang memiliki konsep wisata. Dalam hal ini, yang paling diutamakan oleh Museum Wayang Kekayon adalah pengelolaan koleksi wayang yang dimiliki, karena untuk menjaga koleksi wayang milik keluarga agar tetap tersimpan dengan baik.

### **Bangunan dan Fasilitas Museum Wayang Kekayon**

Konsep Bangunan Jawa yang ada di Museum wayang memiliki hubungan filosofi sebagai tempat pelestarian wayang. Tata letak museum dengan bangunan pertama menghadap ke selatan sebagai tradisi rumah bangsawan jawa. Kemudian, tata letak kompleks di bangunan Museum Wayang Kekayon terdiri dari satu bangunan jawa lengkap mulai dari kuncung, longkang dan pendopo. kuncung longkang terdapat tulisan angka dan tahun. Pringgitan terdapat barongan dan GWK (garuda Wisnu Kencana). Rumah tradisional jawa yang lengkap tersebut memberikan makna bahwa semua wayang itu rumahnya ada di Jawa dan berasal dari Jawa.



Gambar 1. Bangunan Museum Wayang Kekayon (Sumber: Pribadi, 2021)

Terdapat beberapa Komplek di museum Wayang Kekayon yang terdiri atas:

1. *Venue* atau Gedung induk dengan arsitektur khas Jawa yang lengkap dengan kuncung, pandapa, longkang, dan pringgitan.
2. Sejarah Indonesia dalam bentuk Monumen yang berada di Taman

Museum Wayang Kekayon, mulai dari monumen era penjajahan jepang hingga monumen proklamasi.

3. Fasilitas wisata lainnya, antara lain replika-replika bangunan yang menggambarkan pengaruh kebudayaan asing yang hadir dalam kebudayaan jawa, dan parkir yang luas.
4. 10 unit ruangan dengan fungsi masing-masing yaitu 7 unit ruangan diperuntukkan untuk pameran koleksi ribuan jenis wayang dari seluruh nusantara dan mancanegara, 3 unit ruangan lainnya untuk ruang penyimpanan koleksi yang tidak dipamerkan.

### **Koleksi Wayang di Museum Wayang Kekayon**

Koleksi yang ada di museum wayang 90% merupakan koleksi pribadi dan selebihnya berasal dari hibah dan titipan pihak luar. Koleksi pribadi didapatkan dengan mengumpulkan satu persatu maupun secara satu kotak melalui pembelian yang didapatkan dari berbagai daerah. Beberapa koleksi telah terdata dan tercatat dalam dokumentasi namun ada yang tidak tercatat karena tidak terlacak asal muasal wayang tersebut. Pencatatan masih dilakukan secara manual dan tradisional. Seluruh koleksi wayang telah diberi nomor sebagai identitas dan data yang telah terdokumentasi.



Gambar 2. Koleksi Wayang di Museum Wayang Kekayon (Sumber: Pribadi, 2021)

Terdapat 5.500 koleksi wayang dari tahun 1800 hingga kini di Museum Wyang Kekayon. Namun karena keterbatasan fasilitas dan ruang, hanya sekitar 20% dari koleksi wayang yang dipamerkan di museum. Untuk

koleksi tertuanya sendiri ialah wayang golek Thegul dari Jepara yang sudah berusia 250 tahun, sedangkan wayang kulit merupakan koleksi terbanyak berjumlah 2.593 buah.



Gambar 3. Koleksi Wayang di Museum Wayang Kekayon (Sumber: Pribadi, 2021)

Wayang kulit yang masih dijaga dan dilestarikan di Museum Wayang Kekayon yaitu wayang kulit purwa gaya Jogjakarta pagelaran lengkap dengan penjelasan tentang wayang kulitnya. Terdapat pula, wayang kuli purwa, wayang kulit madya, wayang kulit gedhok yang memiliki cerita panjang. Kemudian terdapat wayang klitik, wayang beber, wayang Diponegoro, wayang Gapuro, wayang madura dan wayang-wayang lainnya yang berasal dari berbagai daerah. Setelah itu ada master piece seratus wayang kulit kurawa lengkap dan wayang zodiak. Koleksi lainnya yaitu wayang golek dan wayang kontemporer. Koleksi wayang dikategorikan dan dipamerkan ke dalam 7 unit, yaitu:

Unit	Koleksi Wayang
Unit 01	Pagelaran Wayang
Unit 02	Legenda Verita Rakyat (Ramayana dan Mahabharata)
Unit 03	Wayang yang terbuat kayu
Unit 04	Cerita Wayang tentang Penjajahan Belanda
Unit 05	Masterpiece seratus wayang kurawa, Koleksi Kekayon dan Zodiak
Unit 06	Wayang Golek Gaya Yogyakarta, Surakarta, Sunda
Unit 07	Wayang Modern

### Perawatan Koleksi Wayang

Dalam menjaga dan merawat koleksi wayang khususnya wayang kulit, mereka mengatakan bahwa wayang kulit tidak boleh

terkena apapun karena dikhawatirkan adanya perubahan suhu yang dapat merusak dan mengubah kualitas wayang kulit, sehingga pembersihan dilakukan dengan diangin-anginkan. Kemudian, setelah selesai digunakan atau dipamerkan pengelola akan memasukan kembali wayang kulit ke dalam kotak penyimpanan dengan ditumpuk. Fungsi ditumpuk bertujuan agar wayang yang melengkung atau bengkok dapat lurus dan kembali seperti semula.

Kotak penyimpanan yang digunakan telah berstandar internasional karena mendapatkan bantuan dari dinas kebudayaan D.I Yogyakarta dan pencatatannya telah mendapatkan standarisasi dokumentasi mulai dari data identifikasi bahan, ukuran, foto dan lain-lain. Namun karena banyaknya koleksi yang dimiliki oleh Museum Wayang Kekayon, hanya dua kotak dengan 800 koleksi yang dapat di data melalui pendokumentasian. Sehingga masih banyak koleksi yang belum mendapatkan standarisasi. Namun untuk semua koleksi yang ada telah catatan secara tradisional meskipun belum terstandarisasi.

Pencatatan sebagai dokumentasi dilakukan ketika ada koleksi yang ditambahkan maupun yang dikurangi karena rusak dan tidak bisa diperbaiki. Pencatatan tersebut juga dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi koleksi-koleksi yang berasal dari luar dan koleksi pusaka milik keluarga, agar tidak tercampur maupun tertukar. Seluruh catatan tersimpan hingga saat ini dan terjaga dengan baik

Pengelola museum mengatakan bahwa dalam wayang kulit tidak ada istilah merestorasi seperti lukisan. Wayang sebagai media yang memiliki karakter tokoh dapat diganti dengan tokoh wayang lainnya kecuali wayang pusaka. Di mana wayang pusaka sangat harus dirawat dan dijaga. Apabila wayang yang telah rusak, maka wayang tersebut dibuang sehingga tidak diperbaiki atau direstorasi.

Museum Wayang Kekayon menggunakan konsep *Mutrani*, merupakan istilah mengganti atau membuat baru wayang kulit dan dibuat persis dengan bentuk visual wayang kulit yang rusak. Beberapa koleksi Museum Wayang Kekayon telah di *Mutrani* dan di gandakan oleh museum wayang di Jakarta, Sehingga koleksi museum wayang

Jakarta ada yang ditambah koleksinya karena meniru koleksi dari museum wayang Kekayon.

### 3.2 Pembahasan

Awal mula terbentuknya Museum Wayang Kekayon adalah karena hobi dari pendiri yang gemar mengoleksi wayang dari berbagai daerah. Karena banyaknya koleksi yang dimiliki, kemudian didirikan lah museum tersebut sebagai ruang penyimpanan dan pengarsipan karya-karya wayang yang jumlahnya ribuan. Koleksi wayang di Museum Wayang Kekayon dipamerkan sebagai media informasi bagi pengunjung. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Munandar dkk (2011), bahwa museum merupakan lembaga pendidikan non formal dan sumber data penelitian. Konsep pengembangan museum mulai mengarah pada tempat yang bukan hanya sebagai penyimpanan koleksi, akan tetapi juga tempat pengunjung memperoleh edukasi dari koleksi yang ada di museum tersebut (Armiyati dan Firdaus, 2020).

Meskipun awal mula didasari pada sebuah hobi, namun pembentukan museum memiliki manfaat bagi masyarakat. Para peneliti maupun pelajar yang membutuhkan data terkait wayang dapat terbantu dengan adanya Museum Wayang Kekayon, sehingga museum menjadi ruang ilmu pengetahuan dalam bidang budaya. Seperti yang dikatakan Juwita (2015), bahwa museum dengan konsep kebudayaan memberikan informasi mengenai kebudayaan yang disajikan kepada masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan (Juwita, 2015). Karya seni wayang yang terdapat di Museum Wayang Kekayon memiliki nilai dari masing-masing daerahnya yang tercipta dari unsur budaya masyarakat. Karena pada dasarnya wayang telah menjadi bagian dari masyarakat Jawa sejak zaman dulu, sehingga banyak unsur-unsur yang melekat pada wayang yang dapat dikaji lebih lanjut.

Dalam perawatan karya wayang sebagai koleksi, Museum Wayang Kekayon menggunakan cara tradisional dan tidak menggunakan pembersihan apapun, hal ini karena sejak zaman dahulu pembersihan wayang kulit dilakukan dengan cara diangin-anginkan. Sifat wayang kulit yang mudah

rusak dikarenakan perubahan suhu. Menurut Nanang GP (dalam Mico, 2021), mengatakan bahwa wayang kulit berbahan organik mudah berjamur apabila disimpan di udara yang lembab dan kering apabila di udara yang panas sehingga tidak boleh terkena sinar matahari. Wayang Kulit Jawa terbuat dari kulit, baik dari kulit sapi maupun kulit kambing (Kusbiyanto, 2015).

Dengan demikian, museum Wayang Kekayon menggunakan cara yang sesuai dengan apa yang dikatakan Nanang. Koleksi wayang di Museum Wayang Kekayon tidak dicuci dengan apapun karena dapat mempengaruhi kelembapan pada wayang.

Upaya yang dilakukan oleh Museum Wayang Kekayon menjadi bagian dalam pemajuan kebudayaan melalui perlindungan. Seperti yang dikatakan Kemdikbud RI (2017), bahwa upaya pemajuan kebudayaan dilakukan dengan inventarisasi, pengamanan, pemelihara dan publikasi. Ke empat proses tersebut telah dilakukan oleh Museum Wayang Kekayon sebagai museum yang melindungi karya-karya wayang milik pribadi, sehingga karya dapat terjaga dengan baik dan dapat dipublikasi kepada masyarakat luas melalui konsep ruang publik.

Museum Wayang Kekayon juga menggunakan konsep *Mutrani*. Menurut Dharsono (2018), *Mutrani* merupakan konsep konservasi atau pelestarian dengan meniru sesuai pakem, tetapi teknik dan bahan disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Konsep tersebut menjadi salah satu strategi dalam mengatasi koleksi yang rusak. Bukan memperbaiki, tetapi lebih kepada membuat yang baru dengan mengikuti bentuk yang rusak, sehingga tidak menggunakan konsep restorasi terhadap karya.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Sebagai museum yang memiliki koleksi wayang dari berbagai daerah, Museum Wayang Kekayon memiliki pengelolaan dalam koleksinya. Pengelolaan tersebut dilakukan sebagai upaya standarisasi dan perawatan. Meskipun secara tradisional, proses perawatan dilakukan agar tetap menjaga kualitas wayang sebagai warisan budaya.

Konsep *Mutrani* yang dilakukan terhadap wayang yang telah rusak dan tidak dapat diperbaiki menjadi cara agar wayang kulit tetap memiliki kualitas yang baik. Sehingga koleksi di Museum Wayang Kekayon dapat menyimpan karya seni berupa wayang sebagai arsip dan memberikan pengetahuan terkait wayang dari berbagai daerah melalui dokumentasi dan data yang tersedia di museum tersebut.

#### 4.2 SARAN

Meskipun Museum Wayang Kekayon menjadi tempat pelestarian yang menyimpan wayang dari berbagai daerah, hal tersebut belum cukup untuk meningkatkan eksistensi wayang sebagai warisan budaya. Untuk itu perlu adanya pengelolaan lebih lanjut terkait pemanfaatan koleksi museum, seperti:

1. Mengoptimalkan pagelaran wayang yang dipertunjukkan dengan rutin, baik secara luring maupun daring.
2. Melakukan perencanaan strategi pengembangan untuk jangka panjang.
3. Memanfaatkan sosial media dalam memamerkan koleksi-koleksi wayang yang ada di Museum Wayang Kekayon.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Amir, M. Taufiq. (2012). *Manajemen Strategik: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Armiyati, Laely dan Dede Wahyu Firdaus. (2020). *Belajar Sejarah di Museum: Optimalisasi Layanan Edukasi Berbasis Pendekatan Partisipatori*. Jurnal Artefak, Vol. 7, No. 2.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. (2018). *Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat*. Jurnal Kebudayaan Volume 13, No. 1.
- Brinkmann, S. dan Kvale, S. (2015). *Interviews Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing Third Edition*. United States of America: Sage Publications.
- Dharsono. (2018). *Karya Seni Sanggit: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekayaan Seni Rupa*. Jurnal Budaya Nusantara, Vol.2, No. 1.
- Idrus, M. (2015). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Juwita, Ida Ayu Eva Ratna. (2015). *Strategi Pemasaran Museum Wyang Kekayon Yogyakarta Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung*. Jurnal Tata Kelola Seni, Vol. 1, No.1
- Kemdikbud RI. (2017). *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan: Langkah Strategi Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusbiyanto, Mari. (2015). *Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit Sebagai Ekspresi Budaya Warisan Bangsa*. Jurnal Hukum dan Pembangunan, Tahun ke-45, No. 4
- Mico, Ikhwana Mutuah. (2021). *Cara Merawat Wayang Kulit, Perhatikan Kelembapan Udara dan Cara Membersihkan*. Diakses dari <https://wartakotawiki.tribunnews.com/2021/11/18/cara-merawat-wayang-kulit-perhatikan-kelembapan-udara-dan-cara-membersihkan>. pada 16 Maret 2022.
- Munandar, Agus Aris., dkk. (2011). *Sejarah Permuseuman Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan PurbakalaKementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Sunaryo, Aryo. (2009). *Ornamen Nusantara; Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.